

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Deskripsi Teori

1. Kajian Tentang Perencanaan Pembelajaran Tahfidz Al-Qur'an

Secara bahasa tahfidz berasal dari dua kata yaitu tahfidz dan al-Qur'an yang keduanya memiliki arti yang berbeda. Menurut wikipedia, tahfidz berasal dari bahasa Arab dengan akar kata **حفظ** yang mempunyai arti menghafal, menjaga, memelihara.¹ Menghafal adalah proses mengulang sesuatu, baik dengan membaca atau mendengar. Dalam kehidupan sehari-hari pekerjaan apapun jika sering diulang-ulang pasti akan menjadi hafal.² Menghafal berarti kegiatan mengulang sesuatu dengan membaca atau mendengar agar terhindar dari kelupaan.

Menurut Al-Amidi sebagai dicatat oleh Ngainun Naim, menjelaskan bahwa: "Al-Qur'an sebagai kalam Allah, mengandung mukjizat, dan diturunkan kepada Rasulullah Muhammad SAW dalam bahasa Arab yang dinukilkan kepada generasi sesudahnya secara mutawatir, membacanya merupakan ibadah, terdapat dalam mushaf, dimulai dari surat al-Fatihah dan ditutup dengan surat an-Nas".³

¹Wikipedia, Versi Online/Daring, diakses melalui <http://id.m.wikipedia.org> pada 14 Juli 2020, pukul 22.27 WIB

²Muhammad Abdul Aziz Abdul Rauf dalam Sucipto, *Tahfidz Al-Qur'an Melejitkan Prestasi*, (Sidoarjo: Guepedia, 2020), hal. 13

³Ngainun Naim, *Pengantar Studi Islam*, (Yogyakarta: Gre Publishing, 2011), hal. 47

Menghafal al-Qur'an merupakan suatu proses, mengingat materi yang harus dihafalkan harus sempurna, karena ilmu tersebut dipelajari untuk dihafalkan, bukan untuk dipahami. Namun, setelah hafalan al-Qur'an tersebut sempurna, maka selanjutnya ialah diwajibkan untuk mengetahui isi kandungan yang ada di dalamnya. Kegiatan menghafal al-Qur'an juga merupakan sebuah proses, mengingat seluruh materi ayat (rincian bagian-bagiannya, seperti fonetik, waqaf, dan lain-lain) harus dihafal dan diingat secara sempurna.⁴ Dapat diambil pemahaman bahwa menghafal al-Qur'an ialah suatu proses untuk memelihara, menjaga dan melestarikan kemurnian al-Qur'an di luar kepala supaya tidak terjadi perubahan dan pemalsuan dan menghindari dari lupa.

Banyak ulama' mengatakan, alasan yang menjadikan dasar untuk menghafal al-Qur'an yaitu, *pertama*, jaminan kemurnian al-Qur'an dari pemalsuan. Sejarah telah mencatat bahwa al-Qur'an telah di baca oleh jutaan manusia sejak zaman dulu sampai sekarang. Para penghafal al-Qur'an adalah orang-orang yang di pilih Allah untuk menjaga kemurnian al-Qur'an dari usaha-usaha pemalsuan. *Kedua*, menghafal al-Qur'an adalah *fardhu kifayah*. Menurut Ahsin W, hukum menghafal al-Qur'an adalah *fardhu kifayah*. Ini berarti bahwa orang yang menghafal al-Qur'an tidak boleh kurang dari jumlah mutawatir sehingga tidak ada kemungkinan terjadinya pemalsuan dan pengubahan terhadap ayat-ayat suci al-Qur'an.⁵

⁴Wiw Alawiyah Wahid, *Cara Cepat Bisa Menghafal Al-Qur'an*, (Jogjakarta: Diva Press, 2012), hal. 71-72

⁵Ahsin Wijaya Al Hafidz, *Bimbingan Praktis Menghafal Al-Qur'an*, (Jakarta: Amzah, 2008), hal. 24

Maka dapat disimpulkan bahwa menghafal al-Qur'an hukumnya adalah *fardhu kifayah*, jika sudah ada yang menghafal al-Qur'an sesuai jumlah yang mutawatir, maka tidak ada kewajiban untuk menghafal bagi yang lain.

Diantara karakteristik al-Qur'an adalah merupakan kitab suci yang mudah untuk dihafal, diingat dan dipahami. Allah SWT berfirman:

وَلَقَدْ يَسَّرْنَا الْقُرْآنَ لِلذِّكْرِ فَهَلْ مِنْ مُدَكِّرٍ (١٧)

Artinya: “Dan Sesungguhnya telah Kami mudahkan al-Qur'an untuk pembelajaran, Maka adakah orang yang mengambil pelajaran.” (Al-Qamar: 17)

Ayat-ayat al-Qur'an mengandung keindahan dan kemudahan untuk dihafal bagi mereka yang ingin menghafalnya dan menyimpannya di dalam hati. Kita melihat ribuan, bahkan puluhan ribu kaum muslim yang menghafal al-Qur'an dan mayoritas merupakan anak-anak yang belum baligh atau masih belia.

Perencanaan merupakan hubungan antara apa yang ada sekarang dengan bagaimana seharusnya yang bertalian dengan kebutuhan, penentuan tujuan, prioritas program dan alokasi sumber. Perencanaan juga berarti penyusunan langkah-langkah yang terarah untuk mencapai tujuan tertentu.⁶ Dari uraian tersebut dapat diartikan bahwa perencanaan merupakan rancangan langkah-langkah sebelum melakukan kegiatan untuk mencapai tujuan yang diinginkan.

⁶Abu Maskur, Pembelajaran Tahfidz Al-Qur'an Pada Anak Usia Dini, *Ilmu Al-Qur'an: Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 1, No 2, 2018, hal. 191

Sedangkan pembelajaran berhubungan erat dengan belajar dan mengajar. Belajar dapat dilakukan tanpa pendidik atau tanpa kegiatan mengajar dan pembelajaran lain. Sementara itu, pembelajaran adalah suatu usaha yang sengaja melibatkan dan menggunakan pengetahuan profesional yang dimiliki pendidik untuk mencapai tujuan.⁷ Pembelajaran merupakan suatu kegiatan yang dalam prosesnya terdapat interaksi antara pendidik dan peserta didik dalam suatu lingkungan belajar yang biasanya dapat menghasilkan suatu perubahan tingkah laku pada peserta didik.

Perencanaan pembelajaran juga dapat diartikan sebagai proses penyusunan materi pelajaran, penggunaan media pembelajaran, penggunaan pendekatan atau metode pembelajaran, dan penilaian dalam suatu alokasi waktu yang akan dilaksanakan pada masa tertentu untuk mencapai tujuan yang ditentukan.⁸ Pendidik seharusnya dapat mendiagnosa kebutuhan peserta didik sebagai subyek belajar, merumuskan tujuan kegiatan proses pembelajaran dan menetapkan strategi pengajaran yang ditempuh untuk merealisasikan tujuan yang telah dirumuskan.⁹ Dapat di katakan bahwa perencanaan pembelajaran adalah kegiatan merencanakan langkah-langkah yang akan dilakukan oleh pendidik sebelum melaksanakan proses pembelajaran untuk mencapai hasil yang diinginkan dari peserta didik. Berdasarkan uraian yang telah dikemukakan di atas maka dapat disimpulkan bahwa perencanaan pembelajaran tahfidz al-

⁷Moh. Suardi, *Belajar dan Pembelajaran*, (Yogyakarta: Deepublish, 2018), hal. 5

⁸Abdul Majid, *Perencanaan Pembelajaran: Mengembangkan Standar Kompetensi Guru*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2005), hal.17

⁹*Ibid*, hal. 19

Qur'an merupakan penyusunan atau rancangan kegiatan pembelajaran menghafal al-Qur'an.

Menurut Masnur Muslich komponen terpenting pada perencanaan pembelajaran diarahkan pada lima aspek, yaitu perumusan tujuan pembelajaran, pemilihan dan pengorganisasian materi ajar, pemilihan sumber belajar atau media pembelajaran, skenario atau kegiatan pembelajaran dan penilaian hasil belajar. Langkah-langkah perencanaan pembelajaran tahfidz al-Qur'an yaitu¹⁰:

- a. Merumuskan tujuan pembelajaran yang disesuaikan dengan kompetensi dasar, meliputi target hafalan dan jangka waktu.
- b. Pemilihan dan pengorganisasian materi yang mengacu pada tujuan pembelajaran yang ingin dicapai. Jika tujuan pembelajarannya juz 30, maka tentunya pemilihan materi juga juz 30.
- c. Pemilihan sumber atau media pembelajaran tahfidz al-Qur'an harus disesuaikan dengan tujuan pembelajaran dan materi pembelajaran, baik berupa mushaf, rekaman ayat al-Qur'an, maupun bertemu langsung dengan pembimbing tahfidz.
- d. Merencanakan kegiatan tahfidz al-Qur'an yang meliputi strategi dan metode yang akan digunakan dalam pembelajaran tahfidz al-Qur'an.
- e. Penilaian yang berpatokan pada tujuan pembelajaran.

Seluruh langkah-langkah pada perencanaan pembelajaran tahfidz al-Qur'an harus dijalankan sesuai dengan urutan agar berjalan dengan baik sesuai dengan

¹⁰Abu Maskur, Pembelajaran Tahfidz, hal. 191-192

tujuan yang ingin dicapai. Maka dari itu, sangat penting untuk merumuskan perencanaan pembelajaran sebelum melaksanakan kegiatan pembelajaran.

2. Kajian Tentang Pelaksanaan Pembelajaran Tahfidz Al-Qur'an

Pelaksanaan pembelajaran adalah proses yang diatur sedemikian rupa menurut langkah-langkah tertentu agar pelaksanaannya mencapai hasil yang diharapkan.¹¹ Pelaksanaan pembelajaran merupakan proses yang penting dalam kegiatan pendidikan. Pada pelaksanaan pembelajaran tahfidz al-Qur'an pasti memiliki beberapa tahapan. Menurut Ahmad Salim Badwilan, ada beberapa langkah praktis dalam menerapkan pembelajaran tahfidz al-Qur'an, antara lain¹²:

- a. Ambil air wudhu dan menyempurnakan wudhu.
- b. Batasi kuantitas setiap hari dan pembacaannya dengan tepat.
- c. Jangan melampaui hafalan harian sebelum hafalan diperbaiki.
- d. Jangan pindah hafalan yang baru jika hafalan sebelumnya belum sempurna.
- e. Jangan melampaui surat.
- f. Konsistenlah pada satu model untuk mushaf hafalan.
- g. Tulislah apa yang dihafal serta kenali tempat kesalahan.
 - h. Ulangi apa yang telah dihafal.
 - i. Pada hari berikutnya baca apa yang dihafal sampai di luar kepala sekali lagi sebelum memulai hafalan baru. Jadikan satu hari dalam seminggu untuk mengulang-ulang apa yang telah anda hafal satu minggu ini.

¹¹Abu Maskur, Pembelajaran Tahfidz, hal. 192

¹²Ahmad Salim Badwilan, Panduan Cepat Membaca Al-Qur'an, (Jogjakarta: Diva Press, 2009), hal. 117-119

Pelaksanaan pembelajaran juga meliputi pengelolaan kelas, penggunaan media dan sumber belajar, serta strategi pembelajaran. Sedikitnya ada tujuh hal yang harus diperhatikan untuk menciptakan iklim pembelajaran yang kondusif dan menyenangkan, yaitu ruang belajar, pengaturan sarana belajar, susunan tempat duduk, penerangan, suhu, pemanasan sebelum materi dipelajari, dan bina suasana dalam belajar.¹³ Jadi, hal terpenting yang dilakukan pada pelaksanaan pembelajaran yaitu bagaimana pendidik menciptakan suasana dengan keterampilan yang dimiliki agar tercipta suasana yang kondusif dan tercipta interaksi yang edukatif.

3. Evaluasi Pembelajaran Tahfidz Al-Qur'an

Evaluasi merupakan kegiatan identifikasi untuk melihat apakah suatu program yang telah direncanakan tercapai atau belum, berharga atau tidak, serta dapat pula digunakan untuk melihat tingkat efisiensi pelaksanaannya. Evaluasi berhubungan dengan keputusan nilai (*value judgement*).¹⁴ Evaluasi dapat dikatakan dengan penilaian terhadap sesuatu yang telah dilaksanakan.

Sedangkan evaluasi pembelajaran adalah suatu proses atau kegiatan sistematis, berkelanjutan dan menyeluruh dalam rangka pengendalian, penjaminan dan penetapan kualitas (nilai dan arti) pembelajaran terhadap berbagai komponen pembelajaran, berdasarkan pertimbangan dan kriteria tertentu, sebagai bentuk pertanggungjawaban guru dalam melaksanakan

¹³Abu Maskur, Pembelajaran Tahfidz, hal. 192

¹⁴Kadek Ayu Astiti, *Evaluasi Pembelajaran*, (Yogyakarta: ANDI, 2017), hal. 2

pembelajaran.¹⁵ Dari uraian tersebut dapat disimpulkan bahwa evaluasi merupakan kegiatan penutup yang dilakukan untuk memberikan apresiasi maupun penilaian setelah melakukan proses pembelajaran.

Menurut Sawaludin, terdapat langkah-langkah dalam melaksanakan evaluasi pembelajaran, yaitu¹⁶:

a. Menyusun rencana evaluasi hasil belajar

Perencanaan evaluasi hasil belajar umumnya mencakup rumusan tujuan dilaksanakannya evaluasi, menetapkan aspek yang akan dievaluasi, memilih dan menentukan teknik yang akan dipergunakan dalam pelaksanaan evaluasi, menyusun alat-alat pengukur yang dipergunakan dalam pengukuran dan penilaian hasil belajar peserta didik, menentukan tolak ukur, norma, atau kriteria yang akan dijadikan pegangan atau patokan dalam memberikan interpretasi terhadap data hasil evaluasi, menentukan frekuensi dari kegiatan evaluasi hasil belajar itu sendiri.

b. Menghimpun Data

Dalam evaluasi pembelajaran, wujud nyata dari kegiatan menghimpun data adalah melaksanakan pengukuran, misalnya dalam menyelenggarakan tes pembelajaran.

c. Melakukan Verifikasi Data

Verifikasi data adalah proses penyaringan data sebelum diolah lebih lanjut.

Verifikasi bertujuan untuk memisahkan data yang dapat menjelaskan

¹⁵Rahmat, *Evaluasi Pembelajaran Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Bening Pustaka, 2019), hal. 18

¹⁶Sawaluddin, dkk, *Langkah-Langkah Dan Teknik Evaluasi Hasil Belajar Pendidikan Agama Islam: Jurnal PTK Pendidikan*, Vol. 6, No. 1, Januari-Juni, 2020, hal. 14-15

gambaran yang akan diperoleh mengenai peserta didik yang sedang dievaluasi dengan data yang tidak baik atau dapat mengaburkan gambaran yang akan diperoleh.

d. Mengolah dan Menganalisis Data

Mengolah dan menganalisis data bertujuan untuk memberikan makna terhadap data yang telah dihimpun dalam kegiatan evaluasi. Cara mengolah dan menganalisis data dapat dilakukan dengan menggunakan teknik statistik.

e. Memberikan Interpretasi dan Menarik Kesimpulan

Interpretasi merupakan verbalisasi makna yang terkandung dalam data yang telah mengalami pengolahan dan penganalisaan. Atas dasar interpretasi tersebut akan ditemukan kesimpulan yang mengacu pada tujuan dilaksanakan evaluasi.

f. Tindak Lanjut Hasil Evaluasi

Dari hasil evaluasi yang telah disusun, diatur, diolah, dianalisis, dan disimpulkan sehingga diketahui maknanya, maka evaluator dapat mengambil keputusan atau merumuskan kebijakan yang perlu sebagai tindak lanjut dari kegiatan evaluasi.

Evaluasi dalam pembelajaran tahfidz sangat diperlukan pada tahap akhir untuk mengetahui seberapa besar keberhasilan peserta didik dalam melakukan proses hafalan al-Qur'an. Maka dari itu, pembimbing tahfidz al-Qur'an dapat melakukan evaluasi jika telah mengetahui terlebih dahulu indikator kualitas hafalan peserta didik. Secara garis besar, kualitas hafalan

al-Qur'an bisa di kategorikan baik, atau kurang baik bisa dilihat dari ketepatan bacaan penghafal al-Qur'an, yaitu sesuai *tajwid*, *fasahah*, dan kelancaran hafalan al-Qur'an.

4. Metode Menghafal Al-Qur'an

Ahmad Tafsir mendefinisikan bahwa metode ialah istilah yang digunakan untuk mengungkapkan pengertian cara yang paling tepat dan cepat dalam melakukan sesuatu.¹⁷ Dari pengertian metode tersebut, dapat disimpulkan bahwa metode merupakan suatu cara yang digunakan untuk mencapai suatu tujuan tertentu. Dalam pembelajaran menghafal al-Qur'an, metode merupakan faktor penting yang digunakan untuk mencapai tujuan yaitu menghafal ayat-ayat al-Qur'an. Terdapat beberapa metode dalam menghafal al-Qur'an, yaitu:

a. Metode Klasik

1) Talqin

Yaitu cara pengajaran hafalan yang dilakukan oleh seorang guru dengan membaca satu ayat, lalu ditirukan sang murid secara berulang-ulang sehinggal menancap di hatinya.¹⁸ Dengan menggunakan metode ini, siswa membaca ayat yang di hafal secara berulang-ulang, jumlah pengulangan ketika membaca bervariasi sesuai dengan kebutuhan masing-masing.

¹⁷Ahmad Tafsir, *Metodologi Pengajaran Agama Islam*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 1996), hal. 34

¹⁸Bahrul Amali Herry, *Agar Orang Sibuk Bisa Menghafal Al-Qur'an*, (Yogyakarta: Pro-U Media, 2012), hal. 83

2) Talaqqi

Yaitu dengan cara sang murid mempresentasikan hafalan sang murid kepada gurunya.¹⁹ Dalam metode ini, hafalan santri akan diuji oleh guru pembimbing, seorang santri akan teruji dengan baik jika dapat membaca dan menghafal dengan lancar dan benar tanpa harus melihat mushaf.

3) Mu'aradah

Murid dengan murid saling membaca bergantian.²⁰ Penghafal hanya memerlukan keseriusan dalam mendengarkan ayat-ayat al-Qur'an yang dibacakan oleh orang lain. Adapun jika kesulitan mencari orang untuk menggunakan metode ini, penghafal masih bisa menggunakan murottal al-Qur'an.²¹ Pada metode ini, siswa meminta temannya untuk menyimak secara bergantian.

4) Muroja'ah

Mengulangi atau membaca kembali ayat-ayat al-Qur'an yang sudah di hafal.²² Metode ini dapat dilakukan secara sendiri dan juga bisa bersama orang lain. Melakukan pengulangan bersama orang lain merupakan kebutuhan penting untuk mencapai kesuksesan

¹⁹Bahrul Amali Herry, *Agar Orang.....*, hal. 83

²⁰*Ibid*, hal. 83

²¹Abdul Aziz Abdul Rauf, *Kiat Sukses....*, hal. 52

²²Raghib As-Sirjani, *Orang Sibukpun Bisa Hafal Al-Qur'an*, (PQS Publishing, 2013), hal. 119

dalam menghafal al-Qur'an. Teknik pelaksanaannya dapat diadakan perjanjian terlebih dahulu, antara tempat dan waktu pelaksanaan serta banyaknya ayat yang akan di muroja'ah.²³

b. Metode Modern

- 1) Mendengarkan kaset murottal melalui tape recorder, MP3/MP4, handphone, komputer dan sebagainya.
- 2) Merekam suara dan mengulangnya dengan bantuan alat-alat modern.
- 3) Menggunakan program software al-Qur'an penghafal.
- 4) Membaca buku-buku Qur'anic Puzzle (semacam teka-teki yang diformat untuk menguatkan hafalan).²⁴

c. Metode Menghafal Menurut Al-Qur'an

Ada beberapa ayat al-Qur'an yang mengisyaratkan metode dan cara menghafal, yaitu:²⁵

- 1) Talaqqi.
- 2) Membaca secara pelan-pelan dan mengikuti bacaan (talqin).
- 3) Merasukkan bacaan ke dalam batin.
- 4) Membaca sedikit demi sedikit dan menyimpannya dalam hati.

²³*Ibid*, hal. 57

²⁴Bahrul Amali Herry, *Agar Orang.....*, hal. 83-90

²⁵*Ibid*, hal. 87-89

5) Membaca dengan tartil (tajwid) dalam kondisi bugar dan tenang.

d. Metode Menghafal Al-Qur'an Menurut Ahsin W. Al-Hafidz²⁶

1) Metode (thariqah) Wahdah

Menghafal satu-persatu terhadap ayat-ayat yang hendak di hafal. Untuk mencapai hafalan awal, setiap ayat bisa dibaca sebanyak sepuluh kali, dua puluh kali, atau lebih sehingga proses ini mampu membentuk pola dalam bayangan, akan tetapi hingga benar-benar membentuk gerak refleks pada lisannya. Setelah benar-benar hafal barulah di lanjutkan pada ayat-ayat berikutnya dengan cara yang sama. Demikian seterusnya hingga mencapai satu muka. Setelah ayat-ayat dalam satu muka telah dihafalnya, maka gilirannya menghafal urutan ayat dalam satu muka. Langkah selanjutnya ialah membaca dan mengulang-ulang lembar tersebut hingga lisan benar-benar memproduksi ayat secara alami dan refleksi.²⁷

2) Metode (thariqah) Kitabah

Kitabah artinya menulis. Metode ini memberikan alternatif lain daripada metode yang pertama. Pada metode ini, penghafal terlebih dahulu menulis ayat-ayat yang akan dihafalnya pada secarik kertas

²⁶Ahsin Wijaya Al Hafidz, *Bimbingan Praktis*, hal. 41-42

²⁷Ahsin Wijaya Al Hafidz, *Bimbingan Praktis*, hal. 6

yang telah di sediakan untuknya. Kemudian ayat yang ditulis dibaca sehingga lancar dan benar bacannya, lalu dihafalkan.²⁸

Menghafalkannya bisa dengan metode wahdah atau dengan berkali-kali menuliskannya sehingga dengan berkali-kali menuliskannya ia dapat sambil memperhatikan dan sambil menghafalkannya dalam hati. Berapa banyak ayat tersebut ditulis tergantung kemampuan penghafal.

Metode ini cukup praktis dan baik karena disamping membaca dengan lisan, aspek visual menulis juga akan sangat membantu dalam mempercepat terbentuknya pola hafalan dalam bayangan ingatannya.

3) Metode Sima'i

Sima'i artinya mendengar, yang dimaksud dengan metode ini ialah mendengarkan suatu bacaan untuk di hafalkannya. Metode ini akan sangat efektif bagi penghafal yang mempunyai daya ingat ekstra, terutama bagi penghafal tuna netra atau anak yang masih di bawah umur yang belum mengenal baca tulis al-Qur'an.

Metode ini dapat dilakukan dengan dua alternatif, yaitu pertama, dengan mendengar dari guru yang membimbing, terutama bagi penghafal tuna netra atau anak-anak. Yang kedua, merekam lebih dahulu ayat-ayat yang akan dihafalkannya ke dalam pita

²⁸*Ibid*, hal. 64

kaset sesuai dengan kebutuhan dalam kemampuannya. Kemudian kaset diputar dan di dengar dengan seksama sambil mengikuti perlahan kemudian diulang lagi sampai hafal.

4) Metode Gabungan

Metode ini merupakan metode gabungan antara metode wahdah dan metode kitabah. Hanya saja kitabah (menulis) di sini lebih memiliki fungsional sebagai uji coba terhadap ayat-ayat yang telah di hafalnya, kemudian mencoba menulis ayat di kertas dan di hafalkan. Jika telah mampu memproduksi ayat-ayat yang di hafal dalam bentuk tulisan kemudian dilanjutkan dengan menghafal ayat-ayat berikutnya. Namun, jika penghafal belum mampu memproduksi hafalannya dalam bentuk tulisan, maka ia kembali menghafalkannya. Kelebihan dari metode ini adalah adanya fungsi ganda, yakni untuk menghafal sekaligus pementapan hafalan.²⁹

5) Metode Jama'

Cara menghafal dengan metode ini yakni dilakukan secara kolektif. Ayat-ayat yang dihafal dibaca secara kolektif atau bersama-sama yang di pimpin oleh pembimbing. Pembimbing membacakan satu atau beberapa ayat dan penghafal menirukan secara bersama-sama. Kemudian penghafal dibimbing untuk mengulang ayat-ayat yang dibacakan pembimbing dengan sedikit

²⁹Ahsin Wijaya Al Hafidz, *Bimbingan Praktis*, hal. 66

demi sedikit mencoba untuk tidak melihat *mushaf* sampai hafal. Jika sudah hafal, maka dilanjutkan pada ayat-ayat berikutnya. Cara ini termasuk metode yang baik untuk dikembangkan karena dapat menghilangkan kejenuhan serta membantu daya ingat terhadap ayat-ayat yang di hafalkan.³⁰

5. Faktor yang Mempengaruhi Hafalan

a. Faktor Internal

Faktor internal adalah keadaan jasmani dan rohani siswa (santri). Faktor berasal dari dalam diri sendiri siswa, ini merupakan pembawaan masing-masing siswa dan sangat menunjang keberhasilan belajar atau kegiatan mereka. Beberapa faktor yang berasal dari diri siswa antara lain sebagai berikut:

1) Jasmani atau Kesehatan

Kesehatan di dalam proses belajar mengajar merupakan faktor yang sangat penting, karena apabila kesehatan seseorang terganggu, maka ia tidak akan memiliki gairah ataupun semangat untuk belajar sehingga konsentrasi belajarnya pasti terganggu. A. Tabrani Rusyan berpendapat bahwa kesehatan tubuh tidak kalah pentingnya terhadap proses belajar berlangsung, sebab dengan tubuh yang kurang sehat, besar kemungkinan kondisi peserta didik akan terganggu dan

³⁰ Ahsin Wijaya Al Hafidz, *Bimbingan Prakti*, hal. 67

akibatnya pelajaran sukar diterima masuk.³¹ Oleh karena itu, penting bagi penghafal al-Qur'an untuk menjaga kesehatan tubuh serta pikiran agar mampu menerima pembelajaran tahfidz al-Qur'an dengan baik.

2) Kecerdasan dan Kekuatan Ingatan

Menghafal al-Qur'an diperlukan kecerdasan dan ingatan yang kuat, kecerdasan dan ingatan yang kuat sangat bergantung pada faktor-faktor genetik yang diwariskan dan pada upaya perbaikan kecerdasan dan ingatan. Di samping itu pula dipengaruhi oleh kondisi lingkungan sekitarnya, pola kehidupan yang diperbarui, ikatan-ikatan keluarganya diperlonggar dan taraf kehidupan yang diperbaiki.³² Namun demikian, bukan berarti kecerdasan yang tinggi merupakan satu-satunya faktor yang menentukan kemampuan seseorang dalam menghafal al-Qur'an.

3) Bakat

Secara umum bakat (*aptitude*) adalah komponen potensial seorang siswa untuk mencapai keberhasilan pada masa yang akan datang.³³ Dalam hal ini, siswa yang memiliki bakat dalam menghafal al-Qur'an akan lebih tertarik dan lebih mudah menghafal al-Qur'an. Dengan dasar bakat yang dimiliki tersebut, maka penerapan metode menghafal al-Qur'an akan lebih efektif. Siswa yang memiliki potensi untuk

³¹A. Tabrani Rusyan, *Pendekatan Dalam Proses Belajar Mengajar*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1994), hal. 193

³²Abdurrah Nawabuddin, *Teknik Menghafal*, hal. 23

³³A. Tabrani Rusyan, *Pendekatan...*, hal. 135

menghafal al-Qur'an akan lebih bersungguh-sungguh dalam mencapai tujuannya yaitu menghafal al-Qur'an.

b. Faktor Eksternal

Faktor Eksternal adalah kondisi atau keadaan di lingkungan sekitar siswa. Hal ini berarti bahwa faktor-faktor eksternal yang berasal dari luar diri siswa dapat menunjang keberhasilan menghafal al-Qur'an. Beberapa faktor eksternal antara lain:

1) Faktor Keluarga

Keluarga merupakan suatu kesatuan sosial terkecil yang dimiliki oleh manusia sebagai makhluk sosial yang memiliki tempat tinggal dan ditandai oleh kerjasama ekonomi, berkembang, mendidik, melindungi, merawat, dan sebagainya. Sedangkan yang disebut keluarga inti adalah ayah, ibu dan anak.³⁴ Keluarga merupakan salah satu faktor penting dalam proses pembelajaran anak, sebab keluarga merupakan pendidikan pertama bagi anak. Jika keluarga memberi dukungan bagi anak dalam melakukan pembelajaran tahfidz al-Qur'an, maka anak akan lebih bersemangat dalam menghafal al-Qur'an sebab kegiatannya di dukung oleh keluarga.

2) Manajemen Waktu dan Tempat

Seorang yang menghafal al-Qur'an harus dapat memanfaatkan waktu dengan baik serta memilih tempat yang nyaman sehingga dapat

³⁴*Ibid*, hal. 132

berkonsentrasi untuk menghafal. Setiap saat, waktu malam maupun siang merupakan waktu yang baik untuk menghafal al-Qur'an. Namun, terdapat waktu-waktu yang memang untuk melakukan kegiatan hafalan, bila dilihat dari sisi kejernihan pikiran dan kemampuan otak untuk merenungkan ayat-ayat al-Qur'an. Waktu tersebut misalnya saat sahur, di pagi hari buta, dan sebelum tidur.³⁵

Ahsin W. Al-Hafidz juga menyebutkan waktu-waktu yang dianggap baik untuk menghafal al-Qur'an yaitu, waktu sebelum terbit fajar, setelah fajar sehingga terbit matahari, setelah bangun dari tidur siang, setelah shalat, waktu diantara maghrib dan isya'³⁶.

Dapat dilihat bahwa waktu-waktu yang baik merupakan waktu ketika pikiran kita sedang tenang seperti setelah bangun tidur maupun setelah shalat. Namun, tidak berarti waktu selain yang disebutkan di atas tidak baik untuk melakukan hafalan. Karena pada kenyataannya, waktu kapanpun ketika hafalan tergantung dari kenyamanan maupun keinginan seseorang.

Selain manajemen waktu, memilih situasi dan kondisi suatu tempat menghafal yang paling tepat adalah juga sangat mendukung tercapainya hafalan al-Qur'an. Metode yang paling baik dalam memilih tempat adalah hendaknya duduk di bagian masjid yang paling depan dan menghadap dengan pandangan mengarah ke depan. Dan

³⁵Muhammad Habibillah, Muhammad Asy-Syinqithi, *Kiat Mudah Menghafal Qur'an*, (Surakarta: Insan Kamil, 2011), hal. 80-81.

³⁶Ahsin W Al Hafidz, *Bimbingan Praktis*, hal. 59-60.

diisyaratkan hendaknya tempat menghafal itu jauh dari suara-suara bising, memiliki ventilasi untuk pergantian udara.³⁷ Serta memilih tempat yang tidak terlalu sempit, cukup penerangan, dan memiliki temperatur yang sesuai kebutuhan.³⁸

Agar penghafal al-Qur'an dapat menghafal dengan baik dan berkonsentrasi, harus memilih tempat yang nyaman baik dari penglihatan maupun pendengaran sehingga tidak memecah konsentrasi dalam menghafal. Oleh karena itu, pemilihan waktu dan tempat sangat penting untuk menunjang keberhasilan dalam menghafal al-Qur'an.

3) Lingkungan Sosial

Lingkungan adalah faktor yang mempunyai peranan yang sangat penting terhadap keberhasilan pendidikan agama. Jika lingkungan penghafal al-Qur'an bisa menimbulkan semangat belajar yang tinggi, maka aktivitas belajarnya semakin meningkat. Misalnya masyarakat sekitar, teman-teman sekolah, teman organisasi yang mendukung kegiatan tahfidz al-Qur'an, maka akan memberikan stimulus yang positif bagi penghafal al-Qur'an untuk bersungguh-sungguh.

B. Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu merupakan penelusuran pustaka berupa hasil penelitian yang digunakan oleh peneliti sebagai bahan perbandingan terhadap

³⁷Amjad Qosim, *Hafal Al-Qur'an Dalam Sebulan*, (Solo: Qiblat Press, 2008), hal. 24-29

³⁸Ahsin W Al Hafidz, *Bimbingan Praktis*, hal. 61

penelitian yang akan dilakukan. Pada penelitian ini peneliti menemukan beberapa karya dari peneliti terdahulu.

Dalam sub bab ini kegunaannya adalah untuk mengetahui letak pembeda antara karya ilmiah yang telah ada, baik berupa skripsi, tesis, disertasi, jurnal maupun artikel yang terakreditasi, maka perlu dipaparkan hasil dari penelitian terdahulu. Adapun karya-karya peneliti terdahulu sebagai berikut:

1. Penelitian yang dilakukan oleh Izzatul Amalina yang berjudul *“Implementasi Program Tahfidz Al-Qur’an di SMA Islam Sunan Gunung Jati Ngunut Tulungagung”*. Fokus penelitiannya yaitu (1) Bagaimana desain program tahfidzul Qur’an di SMA Islam Gunung Jati Ngunut Tulungagung? (2) Bagaimana pelaksanaan program tahfidzul Qur’an di SMA Islam Gunung Jati Ngunut Tulungagung? (3) Bagaimana evaluasi program tahfidzul Qur’an di SMA Islam Gunung Jati Ngunut Tulungagung?
2. Penelitian yang dilakukan oleh Umi Nur Chasanah yang berjudul *“Menghafal Al-Qur’an Dengan Metode Muroja’ah Studi Kasus di Pondok Pesantren Tahfidzul Qur’an Al-Hidayah Plosokandang Tulungagung”*. Fokus penelitiannya adalah (1) Bagaimana proses menghafal al-Qur’an dengan metode muroja’ah studi kasus di Pondok Pesantren Al-Hidayah Plosokandang Tulungagung? (2) Bagaimana Pelaksanaan menghafal al-Qur’an dengan metode muroja’ah studi kasus di Pondok Pesantren Al-Hidayah Plosokandang Tulungagung? (3) Bagaimana hasil menghafal al-

Qur'an dengan metode muroja'ah studi kasus di Pondok Pesantren Al-Hidayah Plosokandang Tulungagung?

3. Penelitian yang dilakukan oleh Sulfa Aliyah yang berjudul "*Implementasi Program Tahfidz Al-Qur'an dalam Memperkuat Karakter Siswa Di MTs Negeri 3 Ponorogo*". Fokus penelitiannya adalah (1) Bagaimana pelaksanaan program tahfidz al-Qur'an di MTs Negeri 3 Ponorogo? (2) bagaimana kontribusi pelaksanaan program tahfidz al-Qur'an dalam memperkuat karakter kedisiplinan dan sikap tanggung jawab siswa yang mengikuti program tahfidz al-Qur'an di MTs Negeri 3 Ponorogo?
4. Penelitian yang dilakukan oleh Susan Rosmawati yang berjudul "*Implementasi Program Tahfidz Al-Qur'an di SMP Insan Cendekia Madani*". Fokus penelitiannya adalah (1) Bagaimana pelaksanaan program tahfidz al-Qur'an di SMP Insan Cendekia Madani? (2) Apa saja faktor pendukung dan penghambat pelaksanaan program tahfidz al-Qur'an di SMP Insan Cendekia Madani?
5. Penelitian yang dilakukan oleh Halimatus Sa'diyah yang berjudul "*Implementasi Pembelajaran Tahfidz Al-Qur'an di SMP Islam Al Azhaar Tulungagung dan SMP Islam Al Badar Tulungagung*". Fokus penelitiannya adalah (1) Bagaimana Perencanaan pembelajaran tahfidz Al-Qur'an Juz 30 di SMP Islam Al Azhaar Tulungagung dan SMP Islam Al Badar Tulungagung? (2) Bagaimana Pelaksanaan pembelajaran tahfidz Al-Qur'an Juz 30 di SMP Islam Al Azhaar Tulungagung dan SMP Islam Al Badar Tulungagung? (3) Bagaimana Hasil pembelajaran tahfidz Al-Qur'an

Juz 30 di SMP Islam Al-Azhaar Tulungagung dan SMP Islam Al Badar Tulungagung?

Tabel 1.1
Persamaan dan Perbedaan Penelitian Terdahulu

No	Nama dan Judul Penelitian	Persamaan	Perbedaan
1.	Izzatul Amalina, <i>Implementasi Program Tahfidz Al-Qur'an di SMA Islam Sunan Gunung Jati Ngunut Tulungagung, 2020</i>	Penelitian yang dilakukan oleh Izzatul Amalina dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti mempunyai beberapa kesamaan, antara lain: a. Berfokus pada tahfidz al-Qur'an b. Menggunakan metode penelitian kualitatif	Penelitian yang dilakukan oleh Izzatul Amalina dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti memiliki perbedaan, yaitu: a. Lokasi penelitian yang dilakukan oleh Izzatul Amalina di SMA Islam Gunung Jati Ngunut Tulungagung, sedangkan lokasi penelitian yang dilakukan oleh peneliti di MTsN 3 Tulungagung b. Fokus penelitian milik Izzatul Amalina yaitu desain program, pelaksanaan serta evaluasi program tahfidz, sedangkan fokus penelitian yang dilakukan peneliti yaitu perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi pembelajaran tahfidz.

2.	<p>Umi Nur Chasanah, <i>Menghafal Al-Qur'an Dengan Metode Muroja'ah Studi Kasus di Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Al-Hidayah Plosokandang Tulungagung</i>, 2019</p>	<p>Dalam penelitian yang dilakukan oleh Umi Nur Chasanah dengan penelitian yang peneliti lakukan memiliki kesamaan, yaitu membahas tentang menghafal al-Qur'an dan menggunakan pendekatan kualitatif dalam penelitian yang dilakukan</p>	<p>Dalam penelitian yang dilakukan oleh Umi Nur Chasanah dengan penelitian yang dilakukan peneliti memiliki perbedaan, diantaranya: a. Penelitian yang dilakukan oleh Umi Nur Chasanah dilakukan di pondok pesantren, sedangkan penelitian yang dilakukan oleh peneliti dilakukan di sekolah b. Penelitian yang dilakukan oleh Umi Nur Chasanah berfokus pada metode hafalan, sedangkan penelitian yang peneliti lakukan berfokus pada pembelajaran tahfidz al-Qur'an</p>
3.	<p>Sulfa Afiyah, <i>Implementasi Program Tahfidz Al-Qur'an dalam Memperkuat Karakter Siswa Di MTs Negeri 3 Ponorogo</i>, 2019</p>	<p>Dalam penelitian yang telah dilakukan oleh Sulfa Afiyah dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti mempunyai beberapa kesamaan, antara lain: a. Kedua penelitian ini berfokus pada program tahfidz</p>	<p>Dalam penelitian yang dilakukan oleh Sulfa Afiyah ini memiliki perbedaan dengan penelitian yang akan peneliti lakukan yaitu, penelitian milik Sulfa Afiyah yaitu menekankan pada penguatan karakter peserta</p>

		<p>Qur'an</p> <p>b. Kedua penelitian ini sama-sama dilakukan pada tingkat MTs</p>	<p>didik, sedangkan yang akan dilakukan peneliti menekankan pada perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi program tahfidz al-Qur'an</p>
4.	<p>Susan Rosmawati, <i>Implementasi Program Tahfidz Al-Qur'an di SMP Insan Cendekia Madani</i>, 2019</p>	<p>Kedua penelitian ini memiliki persamaan yaitu,</p> <p>a. Berfokus pada pembelajaran tahfidz al-Qur'an</p> <p>b. Fokus penelitian pada kedua penelitian yaitu perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi</p>	<p>Terdapat beberapa perbedaan pada penelitian Susan Rosmawati dengan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti, yaitu:</p> <p>a. Perbedaan letak lokasi, penelitian milik Susan Rosmawati berada di SMP Tangerang, sedangkan penelitian yang dilakukan oleh peneliti berada di MTsN 3 Tulungagung</p> <p>b. Fokus penelitian yang diambil oleh Susan Rosmawati yaitu pelaksanaan, faktor pendukung dan penghambat pelaksanaan program tahfidz. Sedangkan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti berfokus pada perencanaan, pelaksanaan, dan</p>

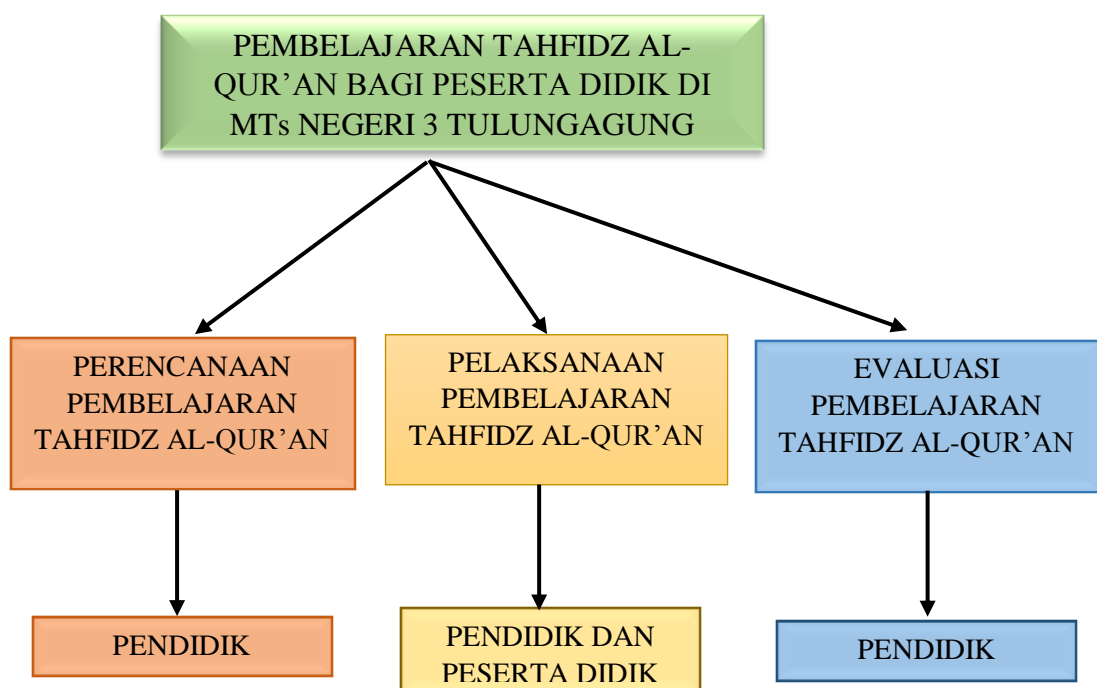
			evaluasi.
5.	Halimatus Sa'diyah, <i>"Implementasi Pembelajaran Tahfidz Al-Qur'an di SMP Islam Al Azhaar Tulungagung dan SMP Islam Al Badar Tulungagung"</i>	Dalam penelitian yang telah dilakukan oleh Halimatus Sa'diyah dengan penelitian yang akan peneliti lakukan mempunyai kesamaan yaitu, Kedua penelitian memiliki persamaan berfokus pada pembelajaran tahfidz al-Qur'an	Dalam penelitian yang dilakukan oleh Halimatus Sa'diyah memiliki perbedaan dengan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti yaitu, penelitian milik Halimatus Sa'diyah dilakukan di SMP, sedangkan penelitian yang akan dilakukan peneliti yaitu di MTs

Yang menjadi sasaran dalam penelitian ini dengan penelitian terdahulu yaitu sama-sama mengkaji tentang tahfidz al-Qur'an. Pada penelitian terdahulu banyak yang berfokus pada perencanaan, implementasi, serta penguatan karakter peserta didik. Sedangkan pada penelitian yang penulis lakukan berfokus pada perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi pembelajaran tahfidz al-Qur'an. Sehingga penulis dapat menegaskan posisi untuk melanjutkan dan mengembangkan kajian tentang perencanaan pelaksanaan, evaluasi pembelajaran tahfidz al-Qur'an.

C. Paradigma Penelitian

Paradigma penelitian adalah pandangan atau model pola pikir yang menunjukkan permasalahan yang akan diteliti yang sekaligus mencerminkan

jenis dan jumlah rumusan masalah yang perlu dijawab melalui penelitian.³⁹ Berdasarkan kerangka tersebut dapat dipahami bahwa arah penelitian yang penulis lakukan yaitu tentang pembelajaran tahfidz al-Qur'an bagi peserta didik di MTs Negeri 3 Tulungagung yang meliputi perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi pembelajaran tahfidz al-Qur'an di MTs Negeri 3 Tulungagung.



BAGAN 2.1

Dari bagan di atas memperlihatkan apa yang akan diteliti oleh peneliti, yaitu pembelajaran tahfidz al-Qur'an. Terdapat 3 tahapan dalam pembelajaran tahfidz al-Qur'an yakni perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi. *Pertama*, pada tahap perencanaan, pendidik membuat rancangan untuk kegiatan pembelajaran tahfidz al-Qur'an, seperti mempersiapkan metode yang digunakan untuk menghafal, materi atau ayat yang akan

³⁹Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2010), hal. 42

dihafal, serta sarana maupun prasarana yang mendukung hafalan. *Kedua*, tahap pelaksanaan. Pada tahap pelaksanaan, pendidik dan peserta didik melaksanakan kegiatan tahfidz al-Qur'an secara bersama, pendidik membina peserta didik untuk menghafal al-Qur'an agar dapat tercapai tujuan dari pembelajaran tahfidz al-Qur'an. *Ketiga*, tahap evaluasi. Pada kegiatan evaluasi, pendidik memberikan penilaian atau apresiasi kepada peserta didik terhadap hafalan dari peserta didik. Dengan adanya evaluasi pada pembelajaran tahfidz al-Qur'an, peserta didik dapat mengetahui tingkat hafalannya.